

PERSEPSI TOKOH-TOKOH AGAMA TENTANG TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DAN IMPLEMENTASINYA DI KOTA MAKASSAR

*Munirah¹, Andi Amiruddin²

*Co-Email: hj.munirah@staiddimaros.ac.id¹, andiamiruddin@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Persepsi Tokoh-Tokoh Agama Tentang Toleransi Antar umat Beragama dan Implementasinya di Kota Makassar”. Penelitian ini didasari oleh dua masalah (1) Bagaimana konsep toleransi antar umat beragama menurut agama (Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu) (2) Bagaimana persepsi tokoh agama tentang toleransi antar umat beragama dan implementasinya di kota Makassar. Berdasarkan masalah tersebut dirumuskan tujuan penelitian (1) Mengetahui ajaran-ajaran toleransi menurut agama-agama. (2) Menganalisis persepsi tokoh agama tentang toleransi antar umat beragama dan implementasinya di kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, kuantitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi, fenomenologi struktural fungsional dan teologi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan kuisioner dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden sebanyak 34 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama yaitu kesediaan menerima perbedaan dengan menumbuhkan sikap saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam pengamalan ajaran agama dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Ajaran agama yang mendukung terwujudnya toleransi antar umat beragama pada umumnya semua agama sama yaitu pertama; semua menyatakan bahwa agama itu membawa kedamaian, kedua: semua manusia bersaudara, ketiga: semua mengakui keberadaan agama lain, keempat memotivasi penganutnya dengan berbagai petunjuk dan contoh bagaimana cara menghargai dan menghormati serta bekerjasama dengan orang lain tanpa memandang agamanya.

Kata Kunci: *Persepsi Tokoh-Tokoh Agama, Toleransi antarumat beragama, Implementasinya di kota Makassar*

ABSTRACT

Based on these problems, the objectives of the study are formulated as follows: (1) To identify the teachings of tolerance according to various religions, and (2) To analyze the perceptions of religious leaders regarding interreligious tolerance and its implementation in the city of Makassar. This study employs a descriptive qualitative and quantitative research design, using sociological, structural-functional phenomenological, and theological approaches. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires, with a list of questions distributed to 34 respondents. The results of the study indicate that interreligious tolerance refers to a willingness to accept differences by fostering mutual understanding, mutual respect, and mutual appreciation in the practice of religious teachings, as well as cooperation in social life.

Religious teachings that support the realization of interreligious tolerance are generally similar across religions, namely: first, all religions state that religion brings peace; second, all humans are brothers and sisters; third, all acknowledge the existence of other religions; and fourth, all motivate their adherents through various guidelines and examples on how to respect, appreciate, and cooperate with others regardless of their religion.

Keywords: Perceptions of Religious Leaders, Interreligious Tolerance, and Its Implementation in the City of Makassar.

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia yang begitu luas khususnya di Sulawesi Selatan didiami oleh berbagai suku bangsa dengan keaneka ragaman budaya dan keyakinan merupakan khasanah kekayaan yang sangat ternilai bagi masyarakat Sulawesi Selatan, termasuk kota Makassar. Pemeliharaan terhadap keragaman ini meniscayakan kesadaran untuk menerima perbedaan sebagai anugrah. Kesadaran keragaman merupakan kata kunci yang perlu dihayati dan disikapi secara proporsional dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun bukan hal yang mudah, tetapi bukan pula hal yang terlalu sulit untuk diwujudkan. Kesadaran ini mensyaratkan kesediaan menerima perbedaan. Untuk itu diperlukan sikap setuju untuk berbeda (*agree to disagree*) yaitu suatu cara pandang dalam menyikapi perbedaan sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan manusia, (Wahiduddin, 2019). Artinya, perbedaan adalah suatu hal yang harus diterima sebagai kenyataan

sosial. Dalam bentuk apa pun perbedaan itu, tidak menjadi masalah termasuk dalam hal yang dianggap prinsip seperti agama.

Keanekaragaman itu mengandung kerawanan yang dapat menimbulkan konflik laten yang sewaktu-waktu muncul kepermukaan lalu menjadi bencana, baik antar kelompok, antar etnis, antar agama maupun antar wilayah, Jika sekiranya tidak ditangani secara arif dan bijaksana (Susan, 2020). Oleh karena itu, perbedaan perlu dikelola menjadi suatu kekuatan yang bisa melahirkan inspirasi untuk mengusung perbedaan sebagai mosaic budaya yang indah, sehingga perbedaan itu merupakan suatu kekayaan yang menjadi modal untuk membangun kehidupan bersama yang menyenangkan. Khusus menyangkut aspek agama, dalam masyarakat Indonesia terdapat berbagai macam agama yang diakui keberadaannya secara sah oleh pemerintah dan dianut oleh masyarakat Indonesia, termasuk Sulawesi Selatan, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu (Statistik Nasional, 2016).

Setiap pemeluk agama pada umumnya meyakini bahwa agama yang dianutnya merupakan jalan yang paling benar baginya. Dalam internal umat beragama sendiri, walaupun dengan teks dan kitab suci yang tidak sama karena berbagai faktor, terdapat penafsiran dan pemahaman yang juga dapat berbeda. Perbedaan interpretasi terhadap teks-teks suci tersebut mengakibatkan timbulnya kelompok-kelompok kaagamaan yang berbeda diantara para pengikut agama yang sama tersebut. Hal ini tidak menjadi masalah asalkan keyakinan dan pemahaman tidak dibarengi dengan prasangka bahwa diluar pemahaman yang diyakini oleh kelompoknya dan diluar faham yang dia anut adalah sesuatu yang salah dan sesat.

Persoalan utama yang perlu dilakukan bukan menghilangkan perbedaan, tetapi bagaimana menyikapi dan mengapresiasi perbedaan secara wajar, sehingga persamaan dan perbedaan dalam masyarakat khususnya perbedaan agama dapat menjadi kekuatan penggerak untuk membangun masyarakat yang harmonis dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Oleh karena itu peran tokoh-tokoh agama sangat menentukan. Hal ini didasarkan atas suatu pemikiran bahwa mereka yang termasuk dalam jaringan tokoh agama paling tidak memegang tiga fungsi

utama dalam kehidupan sosial budaya dan keagamaan masyarakat. Ketiga peran utama tersebut adalah: (1) Sebagai mediator yang menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat, (2) Sebagai pembimbing moral yang menjelaskan ajaran agama dan memberikan pemecahan masalah atas problem yang dihadapi masyarakat, (3) Sebagai motivator yang memberikan dorongan dan contoh pengamalan ajaran agama dalam bentuk keteladanan, baik ucapan maupun perbuatan mereka sehari-hari. Dengan tiga peran tersebut, maka para tokoh agama berpotensi dalam menciptakan dan memelihara hubungan yang harmonis antarumat beragama dengan jalan membangun atau jamaahnya tentang misi agama sebagai pencipta rasa damai bagi semua pemeluk agama dan sesama umat manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa arah dan bentuk keagamaan suatu masyarakat tergantung pada pemahaman tokoh agamanya.

Hasil pengamatan atau observasi awal pada obyek penelitian menunjukkan bahwa penerapan ajaran toleransi di kota Makassar baru berada pada tataran akademik, belum berada di tingkat bawah atau akar rumput. Demikian pula persepsi tokoh-tokoh agama tentang toleransi dan implementasinya di kota Makassar banyak dipengaruhi oleh kedua pandangan tersebut di atas (pandangan ekstrim atau eksklusif dan pandangan moderat atau inklusif).

Fenomena tersebut di atas memberikan motivasi kepada penulis untuk meneliti dan mempelajari secara mendalam tentang persepsi tokoh-tokoh agama tentang toleransi antarumat beragama dan implementasinya di kota Makassar.

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan tujuan menggambarkan persepsi tokoh-tokoh agama tentang toleransi antarumat beragama dan implementasinya di kota Makassar. Penggambaran ini dilakukan secara sistematis dari suatu fakta secara faktual dan cermat yang bertujuan memberikan gambaran secara mendetail dan mempertahankan keutuhan obyek pengamatan, dalam arti data yang dikumpulkan dan dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Penelitian ini menggunakan gabungan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Analisa kualitatif sebagai analisis utama (*qualitative dominant*) dan analisis kuantitatif sebagai pendukung. Analisis kuantitatif berprofesi sebagai pendukung karena hanya digunakan pada satu uraian spesifik.

b. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data adalah kualitatif yang bertujuan mencari kualitas dan penjelasan tentang persepsi tokoh agama tentang toleransi antarumat beragama dan implementasinya di kota Makassar. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer peneltian ini adalah persepsi tokoh-tokoh agama tentang toleransi antarumat beragama dan implementasinya di kota Makassar. Data primer ini bersumber dari hasil wawancara dan observasi terhadap 34 orang tokoh agama. Tokoh-Tokoh agama tersebut merupakan subyek penelitian ini. Adapun rincian dari 34 tokoh tersebut, yaitu tokoh agama Islam 16 orang, tokoh agama Kristen Protestan 5 orang, tokoh agama Kristen Katolik 4 orang, tokoh agama Hindu 4 orang, tokoh agama Budha 3 orang dan tokoh agama Khonghucu 2 orang.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini, kebanyakan bersumber dari dokumen-dokumen tertulis yang diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar. Selain itu juga data yang di peroleh melalui telaah berbagai literatur yaitu kitab suci agama-agama yang dibahas (Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu), buku-buku, majalah, serta artikel-artikel ilmiah.

c. Jenis Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan sosiologi, pendekatan fenomenologi, pendekatan fungsionalisme dan pendekatan teologis. Untuk memahami pendekatan pendekatan tersebut, maka penulis merasa perlu mengemukakan pengertian yang dimaksud sebagai berikut:

1. Pendekatan sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidii ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya. Ssioogi mencoba mengerti sifat dan hidup bersama (Sadili, 2018). Pendekatan sosioogi adalah pendekatan yang melihat agama

sebagai sebuah keyakinan, juga merupakan gejala sosial, artinya agama yang dianut melahirkan berbagai perilaku sosial, yakni perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama, kadang-kadang perilaku tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, (Sayuti, 2017).

2. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomena adalah gejala dalam situasi alamiah yang kompleks yang hanya mungkin menjadi bagian dari alam kesadaran manusia, (Bungin, 2018). Penggunaan pendekatan ini diharapkan dapat memberi informasi dari setiap individu atau kelompok masyarakat. Peneliti akan mendapatkan fakta-fakta religius dari pikiran-pikiran, perasaan-perasan, ide-ide dan pengalaman tentang toleransi antarumat beragama yang diungkapkan oleh tokoh agama serta fenomena sosial masyarakat secara umum di kota Makassar.

3. Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional ini menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian atau elemen yang saling menyatu dalam keseimbangan akan membawa perubahan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain, (Ritzer, 2022). Penggunaan pendekatan ini diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran tentang fenomena sosial keagamaan dari persepsi tokoh-tokoh agama tentang toleransi antarumat beragama di kota Makassar.

4. Pendekatan Teologi

Pendekatan teologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan teologi normative yakni seseorang akan memiliki sikap militansi dalam beragama, yakni berpegang teguh kepada agama yang diyakininya sebagai yang benar tanpa memandang dan meremehkan agama lain, (Nata, 2016).

d. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan faktor yang sangat penting, artinya dalam penelitian sebaiknya menggunakan metode yang sesuai dengan objek yang

akan diteliti. Metode pengumpulan data masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Olehnya itu, dalam suatu kegiatan penelitian biasanya digunakan lebih dari satu metode, agar kelemahan metode yang satu dapat ditutupi oleh metode yang lain.

Adapun proses pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut: observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan kusioner. Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis kualitatif. Proses pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Hubermen, sebagaimana dikutip Sugiono bahwa aktivitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Sugiono, 2018).

PEMBAHASAN

Mengenai persepsi Tokoh-Tokoh agama tentang toleransi antar umat beragama dan implementasinya di Kota Makassar, dalam hal ini penulis membahas tentang :

A. Toleransi Menurut Ajaran Agama-Agama

Keberagaman budaya, bahasa dan agama merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya dan patut disyukuri. Pemeliharaan terhadap keragaman ini meniscayakan kesadaran untuk menerima perbedaan sebagai anugrah. Kesadaran ini menghendaki kesediaan untuk menerima perbedaan. Artinya perbedaan adalah suatu hal harus diterima sebagai kenyataan sosial, dan menjadikan perbedaan itu sebagai modal untuk membangun kehidupan bersama yang saling melengkapi. Ketidak mampuan menjadikan perbedaan itu sebagai kekuatan yang bisa melahirkan mosaik budaya yang indah, maka akan membuat potensi konflik yang tinggi seperti perpecahan dan kesalah pahaman, baik dalam skala kecil maupun besar.

Keharmonisan dalam beragama dapat terwujud apabila dilandasi dengan toleransi yaitu sikap menghormati adanya perbedaan agama, artinya sikap pengakuan para penganut agama terhadap agama yang ada diluar keyakinannya. Saling mengakui, saling menghargai, dan saling menghormati antara pemeluk agama, serta diwujudkan dalam kerjasama saling menguntungkan antar umat

beragama. Keharmonisan kehidupan umat beragama yang sejati akan terlihat dari adanya kesamaan keprihatinan dan kepentingan yang diwujudkan dalam tujuan dan aktivitas kolektif yang bermanfaat bagi kehidupan bersama. Sikap toleransi ini harus tumbuh dan berkembang dalam jiwa dan perilaku masyarakat (umat beragama). Untuk mewujudkan hal tersebut, agama memberikan tuntunan yang menjadi dasar untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam diri setiap umat beragama. Sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

1. Semua agama menyatakan bahwa agama yang dianut adalah agama yang membawa kedamaian dan keselamatan kepada pemeluknya, dan tercermin dalam ucapan salam setiap agama. Agama Islam menyatakan “*Assalamu ‘Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*”. Agama Kristen (Protestan dan Katolik) mengatakan “*Shalom Alaiehem b’Shem Ha Mashiach*” yang artinya “Damai kiranya menyertaimu di dalam nama Yesus Sang Mesias”. Agama Hindu menyatakan “*Om Swastiastu*” yang artinya semoga Tuhan memberkatimu” atau *Om Santi Santi Santi*” artinya semoga damai dimana mana. Agama Budha menyatakan “*Namo Buddhaya*” artinya salam kebajikan. Kesemua salam itu mengartikan dengan keselamatan dan kedamaian atasmu.
2. Ajaran tentang persaudaraan.

Semua agama menyatakan bahwa manusia itu semuanya bersaudara. Konsep ini dalam Islam dikenal dengan persaudaraan insaniyah. Ajaran ini ditemukan dalam al-Qur'an surah al- Hujurat/49: 13, an-Nisaa/4: 1, al-Baqarah/2: 213. Ayat-ayat ini menunjukkan adanya persaudaraan insaniyah. Persaudaraan insaniyah ini dianjurkan untuk saling mengenal, semakin kuat pengenalan satu pihak kepada pihak lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Ayat tersebut juga menekankan perlunya saling mengenal karena perkenalan itu memudahkan untuk saling mencari pelajaran dan pengalaman pihak lain untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT., yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Dalam agama Kristen ajaran ini dijelaskan dalam

surat Paulus kepada jemaat di Roma (12: 10) yang menyatakan “Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat” maksudnya kita bersaudara maka kita harus berupaya untuk saling menghormati. Dalam agama Hindu ajaran tersebut dijelaskan dalam veda dikatakan “*vasudhaiva kutumbhakan*” yang artinya semua makhluk sesungguhnya bersaudara. Dalam hal ini kesadaran terhadap persaudaraan dan persatuan ini, menuntut kepada umat manusia untuk senantiasa mengembangkan dan memelihara persaudaraan ini, dengan memandang setiap manusia dan makhluk lainnya seperti dirinya sendiri. Dalam agama Budha, ajaran persaudaraan ini antara lain dapat dilihat dalam ajaran tentang *Metta Paramiata* yang menyatakan: *Metta* (kasih sayang) adalah persaudaraan yang lebih luas dan lebih mulia dari semua bentuk persaudaraan yang sempit, seperti persaudaraan sekandung, persaudaraan berdasarkan politik, berdasarkan keagamaan. *Metta* tidak dibatasi oleh peraturan-peraturan dan bidang-bidang, tidak mempunyai rintangan dan penghalang, tidak mengadakan perbedaan. Dia seperti matahari yang memancarkan sinarnya kesegenap arah tanpa membuat perbedaan. Dia memancarkan berkahnya yang halus dan tenang dan penuh kedamaian itu, sama rata terhadap apa yang dianggap orang sebagai sesuatu yang menyenangkan, kaya miskin, tinggi rendah, baik buruk, pria wanita, manusia dan binatang. Puncak *Metta* ini adalah penyamaan diri sendiri dengan semua makhluk, tidak membedakan diri sendiri dengan orang lain. Apa yang disebut “Aku” lebur dalam keseluruhan. Paham memisahkan diri lenyap menguap . Penyatuan terlaksana, harmoni tercipta dan kehidupan menjadi nuansa perdamaian.

Orang yang memiliki *Metta* akan terlihat segala sesuatu dari segi indahnya, bukan dari segi buruknya, bahkan merasa senang melihat orang lain bahagia dan berhasil mencapai kebahagiaan dan kedamaian dalam hidupnya. Dalam agama Katolik ajaran ini didasarkan dalam Yohannes XXIII konsili mengingatkan kebenaran-kebenaran yang lebih penting seperti sifat kebersamaan panggilan manusia dalam rencana Allah. Allah

sebagai Bapa yang memelihara semua orang, menghendaki agar mereka semua merupakan satu keluarga, dan saling menghadapi dengan sikap persaudaraan. Alasannya mereka semua diciptakan menurut gambar Allah, yang menghendaki seluruh manusia dari satu asal mendiami seluruh muka bumi.

Dalam agama Protestan ajaran persaudaraan ini antara lain pada pengertian gereja sebagai *ekklesia* yang dihubungkan dengan pengertian gereja sebagai tubuh Kristus (Roma 12: 4-8, 1 Korintus 12: 12-31). Sebagai tubuh ia berada untuk membagi hidup dan saling kepedulian dengan orang lain.. Dalam hubungannya dengan pengertian gereja sebagai tubuh Kristus, tugas panggilan itu harus dilaksanakan bukan dengan cara yang agresif dan konfrontatif, melainkan dengan cara yang komunikatif dan persuasif untuk saling membagi dan saling memperdulikan, karena pada dasarnya kita semua ini bersaudara satu keluarga, walaupun sebagai penganut agama dan kepercayaan yang berbeda, (Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 2017). Yang memungkinkan semua ini adalah relasi Kasih, Kebenaran dan Kebebasan. Pola ini menjadi acuan setiap upaya mewujudkan kedamaian hidup antar umat beragama, yang di dalamnya berisi semangat kebersamaan dan kekeluargan yang menghargai perbedaan, namun tanpa pembeda bedaan.

Dalam Agama honghucu ajaran tentang persaudaraan ini dijelaskan antara lain dalam buku *Di Zi Gut* yang mengatakan “*Fan shi ren, Jie xu ai; tian tong fu, di tong zai*” artinya”semua manusia adalah sama, berkasih sayanglah tanpa melihat beda; kita dinaungi langit yang sama , berpijak di bumi yang sama”. Dalam kitab Suci dikatakan “Di empat penjuru lautan kita semua bersaudara”. Ajaran ini menjelaskan bahwa semua manusia pada dasarnya, berasal dari yang satu, sehingga semuanya adalah “serumpun”. Semua manusia dilahirkan sederajat, tidak seorang manusia atau suatu bangsa yang lebih mulia dari manusia dan bangsa lainnya. Jangan sampai ada perbedaan-perbedaan yang mengundang pertikaian.

3. Ajaran yang mengakui keberadaan agama lain.

Dalam Islam ajaran ini dijelaskan dalam firman Allah antara lain QS. Al-Kafirun/109: 6, ayat ini merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik “Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku”, sehingga masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain, sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan tiap-tiap agama. Dalam ajaran Islam juga dijelaskan bahwa bila tidak menemukan kesamaan maka hendaknya setiap penganut agama mengakui keberadaan pihak lain, dan tidak saling mempermasalahkan, hal ini dijelaskan dalam QS. Ali Imran/3: 64.

Dalam agama Hindu mengakui keberadaan agama lain didasarkan antara lain dalam *Bhaghavatgita* (IV.II) yang artinya “Jalan apapun yang menuju Aku, pada jalan yang sama Aku memenuhi keinginanya, karena pada semua jalan yang ditempuh mereka adalah jalan-Ku”. Ayat ini memberi penjelasan bahwa semua agama adalah merupakan jalan menuju kepada Tuhan. Selanjutnya dalam *Atharvaveda* dikatakan “Berikanlah penghargaan yang pantas kepada mereka yang rnganut kepercayaan yang berbeda, hargailah mereka seluruhnya seperti halnya keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Curahkanlah kasih sayangmu, bagaikan induk sapi yang tidak pernah meninggalkan anak-anaknya”. Hal ini dapat dipahami bahwa agama Hindu dalam mengakui keberadaan agama lain dengan jalan memberikan penghargaan , penghormatan dan kasih sayang tulus.

Dalam agama Budha ajaran ini didasarkan pada “*Prasasti Raja Asoka*” yang mengatakan “Janganlah kita hanya menghormati agama kita sendiri dan mencelahi agama orang lain, tanpa suatu dasar yang kuat. Sebaliknya agama orang lainpun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Bila berbuat demikian berarti kita telah membantu agama kita sendiri untuk berkembang , di samping menguntungkan agama lain. Jika berbuat sebaliknya, kita telah merugikan agama kita dan merugikan agama orang lain”. Keterangan ini memberi pemahaman bahwa dalam agama Budha tidak hanya mengakui keberadaan agama orang lain tetapi

hendaknya menghargai, menghormati serta menghimbau untuk mendengarkan nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam agama lain.

Dalam agama Katolik ajaran ini didasarkan pada “*Deklarasi Nostra Actate*” yang mengatakan bahwa “ Gereja tidak menolak apa saja yang benar dan suci dalam agama-agama lain. Dengan hormat yang tulus Gereja menghargai tingkah laku dan tata cara hidup, peraturan-peraturan dan ajaran agama tersebut”. Hal seperti ini akan mewujud dalam usaha bersama untuk mentransformasikan kehidupan menjadi lebih adil, penuh kasih demi persaudaraan semua orang di dalam Allah. Dalam agama Protestan sangat menjunjung tinggi perbedaan dalam persekutuan di dalam perbedaan. Perbedaan dimungkinkan oleh karena hikmat Allah begitu dalam begitu kaya.

4. Ajaran tentang kerjasama dan saling menghargai

Ajaran ini dalam Islam dijelaskan antara lain dalam QS. al Hujurat/49: 13. Al-Baqarah/2: 62. Ayat ini memberi petunjuk bahwa bukan hanya saling mengenal, lebih dari itu saling memperbaiki, saling memberi manfaat, saling menyantuni dalam suatu peradaban yang baik . Maka manusia yang beragam ini diharapkan bekerjasama dengan baik untuk membangun masyarakat yang di dalamnya mereka saling memahami, saling memperbaiki, saling memberi manfaat, saling berbuat kebijakan. Dalam agama Hindu ajaran ini dijelaskan antara lain dalam Rigveda X 191: 2,3,4 yang menyatakan :

- a. Wahai umat manusia! hiduplah dalam harmoni dan kerukunan. Hendaklah bersatu dan bekerjasama, berbicaralah dengan satu bahasa dan ambillah keputusan dengan satu pikiran.
- b. Pikirkanlah, bermusyawaralah bersama, satukan hati dan pikiranmu satu dengan yang lain. Aku anugerahkan pikiran dan ide yang sama dan fasilitas yang sama pada untuk kerukunan hidupmu.
- c. Wahai umat manusia! Milikilah perhatian yang sama, tumbuhkan saling pengertian di antara kamu, agar engkau dapat mewujudkan kedamaian dan kesatuan.

Orang Hindu tidak menganggap orang lain atau agama lain sebagai saingan. Orang Hindu menganggap orang lain sebagai teman seperjalanan menuju kepada yang Maha Suci. Orang Hindu mendoakan tidak hanya dirinya sendiri, keluarganya atau kaumnya sendiri, tetapi semua orang yang menempuh jalan murni untuk mencapai keselamatan. Doa orang Hindu yang diterjemahkan dalam veda yaitu “Semoga semuanya hidup bahagia, semua menikmati kesehatan yang baik. Semoga semua mendapat keberuntungan, semoga semua tidak ada yang mengalami kesedihan. Semoga damai di mana-mana”, (Madrasuta, 2020). Memahami ajaran tersebut di atas maka benih-benih komflik tidak akan muncul, sikap toleransi akan mudah terwujud.

Ajaran Budha tentang kerjasama dan saling menghormati antara lain dapat dilihat dari pernyataan Santi Dewa seorang penyair agung Buddhis yaitu seorang yang mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri, ia tidak pernah menemukan kebahagiaan. Namun seorang yang mencari kebahagiaan untuk orang lain, maka ia akan menemukan kebahagiaan. Oleh karena itu manusia hendaknya memiliki sifat-sifat yang luhur seperti “*Panna Paramita*” yaitu sifat yang mendorong manusia untuk selalu bersikap bijaksana dalam pikiran, ucapan maupun perbuatan. Sifat “*Viriya Paramiata*” yaitu sifat yang mendorong manusia untuk senantiasa bekerja dengan giat, aktif, kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan zaman modern yang penuh dengan pergeseran nilai. Kerjasama yang baik dengan siapapun dengan tujuan memperbesar kebijakan dan mengurangi kebatilan.

Ajaran Kristen Protestan tentang kerjasama dan saling menghargai didasarkan pada konsep bahwa kedamaian (kerukunan) yang lahir dari ekspresi iman, artinya didalam ketiaatan kepada Tuhan. Ini mempunyai makna ganda: pada satu pihak ketiaatan iman kepada Tuhan harus dinyatakan melalui sikap yang tulus dan terbuka dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang beragama/ berkepercayaan lain. Pada pihak lain hubungan kerjasama dengan mereka yang beragama lain hanya dapat dilakukan sepanjang tidak bertentangan dengan ketiaatan iman kepada Tuhan.

Ajaran Kristen Katolik tentang kerjasama dan saling menghargai yakni Alkitab mengajarkan manusia untuk kerjasama dan saling menghargai orang lain melalui ayat-ayat seperti Roma 12: 10 (“saling mendahului dalam memberi hormat”), Petrus 2:17 (“hormatilah semua orang”) dan Filipi 2: 3 (“dengan tidak mencari kepentingan sendiri”) yang menekankan kasih, rasa hormat dan sikap rendah hati terhadap sesama, karena setiap orang diciptakan mulia di mata Tuhan.

Ajaran Khonghucu tentang kerjasama dan saling menghargai ini, didasarkan didasarkan pada keyakinan agama khonghucu bahwa manusia dilahirkan sederajat. Pada saat dilahirkan ke dunia, semua manusia tanpa terkecuali telah dianugerahi *Xing* (watak sejati), *Tiang Ming* (Firman Allah) berupa benih-benih kebajikan *Ren Yi Li Zhi*, cinta kasih, kebenaran, kesusilaan dan kebijaksanaan , sehingga tidak ada satupun manusia atau bangsa yang berhak mengklaim dirinya lebih tinggi kemuliannya disbanding dengan yang lain. Atas dasar nilai hakiki inilah seorang individu maupun suatu bangsa dapat hidup berdampingan dan berinteraksi serta bekerjasama dengan baik antara satu dengan yang lainnya.

Kesadaran akan kesetaraan manusia di mata Allah Yang Maha Kuasa, umat Khonghucu berpatokan pada *Golden Rule*, yaitu apa yang diri sendiri tidak diinginkan jangan diberikan kepada orang lain, dan jangan bersikap pasif dalam kehidupan melainkan berusaha menjalankan prinsip “agar dapat tegak berusaha agar orang lain juga tegak, agar maju berusaha agar orang lainpun maju dan hendaklah membudayakan jalan suci yang bersifat siku yaitu “ apa yang tidak baik dari atas tidak dilanjutkan ke bawah demikian pula sebaliknya, apa yang tidak baik dari muka tidak dilanjutkan ke belakang demikian pula sebaliknya, apa yang tidak baik dari kanan tidak dilanjutkan ke kiri, demikian pula sebaliknya. Oleh sebab itu mengimplementasikan ajaran agama dengan baik maka dunia akan menjadi damai.

Ajaran-ajaran tersebut di atas jika dipahami oleh Tokoh agama dan penganutnya dengan sebaik-baiknya dan mampu mengimplementasikannya, maka harmonisasi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat di kota Makassar dengan mudah dapat terwujud. Tokoh agama masih tetap memegang peranan

penting dalam memberikan pemahaman mengenai ajaran-ajaran agama masing-masing dan masyarakat masih tetap menjadikan Tokoh agama sebagai rujukan dalam pengamalan ajaran agama yang diyakininya.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa semua Tokoh agama baik yang setuju maupun yang tidak setuju dalam menyikapi pernyataan tersebut di atas menunjukkan pemahaman yang sama bahwa agama yang dipeluknya atau diyakininya adalah suatu kebenaran yang harus disampaikan kepada semua orang, tentu dengan cara yang sebaik-baiknya sesuai dengan aturan dari setiap agama. Ketika penyebaran itu berjalan sesuai dengan aturan artinya tidak menyebabkan ketersinggungan pihak lain maka semua Tokoh agama sepaham yakni tidak perlu ada perlawanan. Namun ketika penyebaran itu melanggar aturan maka semua Tokoh agama sepandapat bahwa harus melawan. Akan tetapi cara melawan penyebaran itu berbeda beda ditanggapi oleh Tokoh agama. Namun semuanya sangat memperhatikan terciptanya kedamaian dan menghindari seminal mungkin terjadinya komflik.

B. Persepsi Tokoh Agama Tentang Implementasi Toleransi Antarumat Beragama di Kota Makassar

Pada data yang disajikan seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini dapat dikemukakan bahwa frekuensi pemetaan persepsi tokoh agama tentang implementasi toleransi antarumat beragama ada empat kategori yaitu;

Frekuensi persepsi Tokoh agama tentang Toleransi Antarumat

Beragama di Kota Makassar

No	KATEGORI	JUMLAH	%
1	Eksklusif Ekstrim	1	2.94 %
2	Eksklusif Moderat	6	17.65 %
3	Inklusif Ekstrim	16	47.1 %
4	Inklusif Moderat	11	32.35 %
JUMLAH		34	100 %

Pada data frekuensi table di atas menunjukkan bahwa frekuensi pemetaan persepsi Tokoh agama tentang implementasi toleransi antarumat beragama ada empat kategori, secara berturut-turut sebagai berikut:

Pertama tokoh agama yang masuk dalam kategori ekslusif ekstrim, kelompok ini hanya terdapat 1 orang (2.94%) yaitu responden 16. Tokoh agama yang masuk kategori inklusif ekstrim, ini penekannya pada pandangan mereka yang menyatakan bahwa hanya Islam yang benar dan yang lain keliru/sesat. Oleh karena keyakinannya yang demikian kuat terhadap Islam sebagai agama universal dan satu-satunya kebenaran bagi semua orang, sehingga tokoh agama tersebut tidak memberi ruang kebenaran bagi yang lain, maka kelompok ini menyatakan semua agama selain Islam bukan jalan menuju kebenaran, bahkan menurut kelompok ini, seseorang yang memiliki keyakinan bahwa agama lain memiliki sisi-sisi kebenaran sama halnya, dengan membatalkan keyakinan tentang Islam. Oleh karena itu penyebaran agama lain harus dilawan. Meskipun tokoh agama tersebut tidak dapat mentelorir adanya keyakinan yang berbeda dengannya, namun tidak setuju untuk memaksakan keyakinannya tersebut kepada agama lain maupun memeranginya tanpa sebab. Bahkan agama lain perlu dihargai, dihormati, diakui keberadaannya.

Kedua, tokoh agama yang masuk dalam kategori eksklusif moderat. Kelompok ini sebanyak 6 orang (20.59 %), yaitu informan 1, 2, 10, 14, 15, 20. Kelompok yang masuk dalam kategori eksklusif moderat ini, meskipun berpandangan bahwa agama yang diyakininya agama yuniversal dan sebagai satu-satunya kebenaran yang diperuntukkan kepada semua orang. Namun demikian kelompok ini menganggap bahwa agama selain yang diyakininya masih memiliki aspek-aspek kebenaran yang penting dan baik untuk diperhatikan. Meskipun pada saat yang sama juga memandang bahwa kebenaran agama lain adalah relative (terbatas), namun kelompok ini tetap bersikap toleran terhadap agama lain. Mereka tetap mengembangkan sikap hormat dan menghargai penganut agama lain meskipun secara prinsip masih memegang teguh keyakinan bahwa agamanyalah satu-satuya kebenaran. Agama Islamlah yang menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat. Bahkan secara tegas mereka menyatakan meskipun terdapat

perbedaan antara agama yang saya yakini kebenarannya dengan agama yang lain, namun perbedaan itu perlu dihormati bahkan mulai dikembangkan dengan pernyataan mereka bahwa agama lain perlu dihargai, diakui dan diperhitungkan kebenarannya, serta menolak secara tegas sikap antipati terhadap agama lain.

Ketiga, tokoh agama yang masuk dalam kategori inklusif ekstrim. Kelompok ini sebanyak 16 orang (47.1%) yaitu responden 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 17, 18, 19, 25, 30, 31. Kelompok yang masuk dalam kategori ini penekanannya pada pandangan mereka yang menyatakan bahwa semua agama sama sebagai sumber kebenaran. Artinya tidak ada satupun agama yang membawa kesesatan. Namun kelompok ini tetap berpandangan bahwa agama yang dianutnya itulah yang paling benar dan tetap harus memiliki komitmen yang kokoh serta rasa kepemilikan yang tinggi terhadap agama yang dianutnya. Namun pandangan kelompok ini tidak menyetujui seseorang menyalahkan agama lain, juga tidak setuju jika agama yang dianutnya ditonjolkan keberadaannya kepada agama lain. Menurut pandangan kelompok ini, agama lain justru perlu dihormati, dihargai, bahkan penyebaran agama lain tidak perlu dilawan apabila tidak menyalahi aturan yang telah ditetapkan.

Keempat, tokoh agama yang masuk dalam kategori inklusif moderat. Kelompok ini sebanyak 11 orang (32. 35 %) yaitu responden 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 32, 33, 34. Kelompok yang masuk dalam kategori inklusif moderat ini penekanannya adalah pada pandangan mereka yang menyatakan bahwa kebenaran ada pada masing-masing agama dan berlaku untuk agama itu. Meskipun agama yang dianutnya diyakini kebenarannya, akan tetapi bukan satu-satunya kebenaran yang mesti diperuntukkan bagi semua orang. Kelompok ini tidak menutup diri dari pihak agama lain, mereka memiliki pandangan yang terbuka bahwa sebaiknya belajar memahami keberagamaan pihak lain. Bukan untuk tujuan pindah agama, melainkan untuk saling memahami.

4. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian maka dapat ditarik dua kesimpulan pokok sebagai berikut:

1. Toleransi antarumat beragama adalah kesediaan menerima perbedaan dengan menumbuhkan sikap saling mengakui, saling menghargai dan saling menghormati serta diwujudkan dalam kerjasama dalam hal yang bermanfaat bagi kehidupan bersama. Untuk merealisasikan hal tersebut agama memberi petunjuk dasar dalam pelaksanaannya yaitu: *Pertama*; agama itu membawa kedamaian dan keselamatan bagi penganutnya. *Kedua*, ajaran tentang persaudaraan. *Ketiga*, petunjuk tentang pengakuan keberadaan agama lain. *Keempat*, petunjuk tentang kerjasama dan saling menghargai antara sesama umat manusia. Oleh karena itu memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik dan mendalam maka hakekat toleransi yang didambakan akan mudah terwujud.
2. Persepsi tokoh agama di kota Makassar tentang implementasi toleransi antarumat beragama secara umum lebih dominan pada sikap toleran. Artinya tokoh agama baik yang tergolong eksklusif maupun yang inklusif dalam memahami toleransi mereka mengedepankan sikap saling menghargai, saling menghormati, dan saling membantu kepada pemeluk agama lain dalam hal tertentu, yakni yang berhubungan dengan urusan muamalah atau urusan duniawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Nasional. 2016. *Penduduk Indonesia, Hasil Sensus Penduduk Tahun 2016*, Jakarta: BPS Indonesia.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Agama (Peningkatan kerukunan Hidup Umat Beragama, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama*, Jakarta: Tanpa Penerbit.
- Bungin Burhan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta Grafindo Persada.
- Khan Wahiduddin Maulana, 2019. *Islam and Peace*. Diterjemahkan oleh Samson Rahman dengan Judul, *Islam Anti Kekerasan* , Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Madrasuta Made Ngakan, *Hindu Akan Ada Selamanya*, (Denpasar Bali: Media Hindu.

- Nata Abuddin. 2016. *Metodologi Studi Islam*, Cet. XX; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rotzer George. 2022. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadili Hasan. 2018. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet IX; Jakarta: Bina aksara.
- Sayuti. 2017. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, Cet. V, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet. IX ; Bandung : Alfabeta.
- Susan Novi. 2020. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, Cet. II; Jakarta: Kencana.